



Celana Cingkrang dan Jenggot vs Ideologi sebagai Tolak Ukur Radikalisme

Weriana¹, Miftahul Cholifah², Noni Juli Astuti³, Fitri Oviyanti⁴, Maryamah⁵

^{1,2,3}UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: weriana@gmail.com, miftahul@gmail.com, juliasutinoni41@gmail.com,
maryamah_uin@radenfatah.ac.id, fitrioviyanti_uin@radenfatah.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-01-15 Revised: 2023-02-22 Published: 2023-03-03 Keywords: <i>Suicide Bombing; Cropped Pants; Radicalism.</i>	Cropped pants and a beard vs ideology are the benchmarks for radicalism. Cropped trousers and beards have been constructed in some societies as characteristics of radicalism. Therefore, further research is needed. The purpose of this research is to map out what is actually a benchmark for radicalism. The method used in this research is qualitative through observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that cropped trousers and beards cannot be used as a measure of radicalism. Radicalism is measured from ideology, not appearance. Furthermore, suicide bombing is not a religious jihad.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-01-15 Direvisi: 2023-02-22 Dipublikasi: 2023-03-03 Kata kunci: <i>Bom Bunuh Diri; Celana Pendek; Radikalisme.</i>	Celana cingkrang dan jenggot vs ideologi menjadi tolak ukur radikalisme. Celana cingkrang dan jenggot telah terkonstruksi pada sebagian masyarakat sebagai ciri-ciri radikalisme. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Tujuan penelitian ini untuk memetakan sebenarnya apa yang menjadi tolak ukur radikalisme. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa celana cingkrang dan jenggot tidak bisa menjadi tolak ukur radikalisme. Radikalisme terukur dari ideologi bukan penampilan. Selanjutnya bom bunuh diri bukan merupakan jihad agama.

I. PENDAHULUAN

Gerakan radikalisme dan terorisme berlandaskan agama bukan merupakan fenomena yang baru. Ini menjadi keprihatinan baik dalam skala global maupun Indonesia. Indonesia yang mayoritas Islam mengalami gejolak. Kasus-kasus terorisme yang berkedok Islam membuat posisi Indonesia tidak menguntungkan. Di samping itu terjadi juga gejolak internal, yang mana kelompok satu akan menyalahkan kelompok lain yang menurut mereka berpotensi untuk dapat melakukan radikalisme. Benih-benih radikalisme masih ada. Hal ini dapat dilihat dari berita terbaru bom bunuh diri di Polsek Astana Anyar, pada hari rabu tanggal 7 Desember 2022, pukul 08.30. Hal yang serupa juga terjadi pada 28 Maret 2021, terjadi aksi bom bunuh diri di depan gerbang Gereja Katedral Makassar. Dua tahun sebelumnya, tepatnya pada 13 Maret 2019, terjadi aksi serupa bom bunuh diri di Sibolga, Sumatera Utara.

Ruang lingkup pembahasan radikalisme telah banyak ditemukan. Namun juga belum menumbuhkan kesadaran bagi sebagian kelompok atau orang dalam memahami hakikat radikalisme. Seperti dapat dilihat dari beberapa penelitian sebelumnya yang selalu mengaitkan antara wasathiyah atau moderasi dengan radikalisme

seperti: pertama, radikalisme Islam vs moderasi Islam dalam upaya membangun wajah Islam Indonesia yang damai. Pemahaman radikalisme mengatasnamakan penegakan Islam dalam membentuk Indonesia yang damai. Kedua, konsep Islam moderat sebagai alternatif dalam proses penanggulangan paham radikal di Indonesia. Menghilangkan sikap fanatisme, merasa paling benar, dan perbedaan mutlak harus diterima dan tidak diperdebatkan. Ketiga, moderasi beragama untuk mencegah radikalisme dan menjaga persatuan antar umat beragama di Desa Air Joman Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan. pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual. Moderasi telah digaung-gaungkan baik dari universitas-universitas Islam maupun pemerintahan. Namun masih banyak yang salah persepsi mengingat begitu luasnya makna moderasi itu sendiri. Dalam hal ini perlu diluruskan bahwa bukan Indonesia yang dimoderatkan akan tetapi cara pemahaman agama yang harus dimoderatkan, mengingat Indonesia terdiri dari berbagai kultur, etnis, agama, dan adat istiadat. Dalam ajaran Islam sendiri moderat telah dikenalkan dengan penyebutan Islam wasathiyah.

Tulisan ini akan di fokuskan pada pemikiran sejumlah mahasiswa mengenai radikalisme.

penulis akan mengangkat hal yang dasar atau tampak. Seperti banyak masyarakat terkontruksi dalam suatu pemikiran yang mengatakan bahwa ciri fisik terorisme itu celana cingkrang dan berjenggot. Sangat disayangkan kalau sampai masih terkukung dengan pola pikir seperti ini. Dampaknya sebagian masyarakat menjauh dan takut-takut jika bertemu dengan orang yang berpenampilan seperti itu. Mulailah open minded, radikalisme bukan terukur dari penampilan, namun dari ideologi. Dari pernyataan diatas maka permasalahan yang akan diangkat pada penelitian ini yaitu: pertama, bagaimana tanggapan khususnya mahasiswa terkait aksi radikalisme yang mengatasnamakan agama? Kedua, relevansi antara penampilan celana cingkrang dan juga berjenggot dengan aksi radikalisme?

Telah terjadi kontruksi pemikiran masyarakat yang berakibat ketika terjadi pengeboman bunuh diri, maka langsung terbayang celana cingkrang dan juga jenggot tebal. Pemikiran ini sangat menyudutkan, bahkan sebagian masyarakat ikut terpropaganda pihak tertentu yang langsung menyebutkan nama kelompok seperti kelompok salafi. Padahal bukan hanya kelompok salafi saja yang berpenampilan celana cingkrang dan jenggot, jamaah tabligh juga termasuk memiliki penampilan demikian. Sangat disayangkan mereka terperangkap, digiring, dan dikonstruksi dengan persepsi yang menyimpang. Maka perlu dilakukan rekonstruksi bahwa radikalisme bukan diukur dari penampilan (zhahir) melainkan ideologi. Pepatah lama mengatakan *don't judge a book by it's cover*.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan metode kajian pustaka (library research) dan studi lapangan (field study). Siyoto (2015) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan realitas secara kompleks dan mampu memperoleh pemahaman makna tertentu. Pendekatan kualitatif tidak menggunakan analisis statistik, tetapi lebih secara naratif/deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Pertama, observasi. Melakukan pengamatan, pertimbangan, kemudian penilaian ke dalam suatu skala bertingkat. Kedua, wawancara. Memberikan angket kepada informan dimana jawaban tertulis lebih mudah jika dibandingkan dengan mengorek secara tatap muka. Ketiga, dokumentasi. Mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Politik dari kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Pengambilan subjek dan lokasi didasarkan pada aksi moderasi yang dilakukan pihak universitas, baik melalui seminar, pelatihan maupun makalah-makalah terkait moderat yang ditulis oleh mahasiswa. Penelitian dilakukan selama sebulan dimulai dari pengumpulan literatur, observasi, dan wawancara. Pengumpulan literatur merupakan hal pertama yang dilakukan sebelum terjun ke lapangan. Tahapan selanjutnya observasi pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan lima orang informan dari prodi Ilmu Politik. Adapun wawancara dilakukan melalui whatsapp. Selanjutnya Analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman. Kegiatan analisis meliputi: pertama, reduksi data. Dilakukan pengamatan dan wawancara, data dipilih, difokuskan, dan diorganisasi. Kedua, data display. Data yang telah tersusun ditarik kesimpulan dan Analisa. Ketiga, kesimpulan/verifikasi. Data display dan kesimpulan saling berhubungan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Celana Cingkrang dan Jenggot sebagai Tolak Ukur Radikalisme

Seperti pepatah yang mengatakan *don't judge book a by it's cover*. Yang mana apakah sisi radikalisme bisa dilihat dari gaya berpakaian. Hal ini perlu diamati lebih lanjut dengan melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa. Hasil yang diperoleh dapat dilihat dari pernyataan berikut:

- a) AR (22) Tidak Setuju. Celana cingkrang dan jenggot adalah salah satu sunnah dan ajaran yang jelas memiliki dalil walau pun terdapat perbedaan hukum di kalangan Ulama
- b) ARA (22) tidak sepenuhnya radikal itu dipandang baik dari agama, kulit, dan pakaian
- c) R (22) Tidak setuju ada di dalam ajaran agama yang bersangkutan dalam hal dimaksud agama Islam, sama halnya agama yang lain memiliki ciri khas dalam penampilan, walaupun pelaku radikalisme itu berpakaian yang menunjukkan ciri khas pemeluk agama tertentu, tandanya itu oknum tidak bertanggung jawab
- d) AM (22) Tidak setuju. radikalisme tidak bisa diukur melalui celana cingkrang

dan jenggot. Celana cingkrang dan jenggot yang dianggap radikalisme oleh kelompok tertentu adalah upaya untuk merusak image Islam di mata dunia

- e) RE (22) radikalisme itu merupakan suatu pemikiran yang berlebihan terhadap sesuatu yang mengarah kepada suatu keburukan dan indikatornya

2. Persepsi/Pemahaman Bom Bunuh Diri yang Mengatasnamakan Agama

Peristiwa bom bunuh diri sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat. Banyak kasus bom bunuh diri yang terjadi sebagai upaya untuk menegakkan agama Islam. Propaganda dan doktrin mendasari aksi yang dilakukan sebagai bentuk jihad di jalan Allah. Mengingat itu, maka kaum muda khususnya mahasiswa sebagai generasi penerus cukup dipertimbangkan tentang pemahaman mereka. Pemahaman mahasiswa terkait kasus bom bunuh diri mengatasnamakan agama dapat dilihat pada pernyataan berikut:

- a) AR (22) Jika di katakan bom bunuh diri dikaitkan dengan agama itu termasuk kebodohan dan kurangnya pendalaman Ilmu agama. Bukankah pengeboman dalam hal bunuh diri itu termasuk dalam perbuatan terorisme, bukan sebuah jihad yang diajarkan agama
- b) ARA (22) Tidak serta merta agama menjadi landasan dalam hal buruk seperti itu. Hal ini setiap agama pasti mengajar hal yang positif, apalagi mengenai toleransi. oleh karena itu, radikalisme muncul dari seorang/sekolompok yang berbeda pandangan untuk menggapai suatu tujuan tertentu, dengan
- c) R (22) Hal tersebut sangat merusak citra nama agama yang bersangkutan, dikarenakan tidak ada agama satu pun yang mengajarkan kejahatan kepada pengikutnya apalagi menyangkut hal radikalisme, masyarakat harus cerdas menanggapi hal tersebut. Jangan pernah percaya adanya kejahatan yang dilakukan mengatasnamakan agama
- d) AM (22) Terisme yang mengatasnamakan agama adalah perilaku yang sangat menyimpang dan berbahaya jika terorisme di sangkut pautkan pada agama tertentu, sehingga menimbulkan persepsi negatif dan juga di cap sebagai agama terorisme. Semua agama sepakat

mengajarkan hidup cinta damai. Jika ada seseorang yang melakukan aksi bom dengan cara membawa atribut-atribut keagamaan jangan salahkan agamanya tetapi salahkan oknum yang melakukannya

- e) RE (22) Suatu hal yang sangat tidak manusiawi. Karena menyangkut nyawa manusia Oleh karena itu aksi bom bunuh diri itu mesti dilihat motivasinya

Gaya berpakaian celana cingkrang dan jenggot tidak bisa dijadikan sebagai indikator radikalisme. Sebab radikalisme merupakan sesuatu berlebihan yang mengarah pada keburukan. Sedangkan celana cingkrang dan jenggot termasuk dalam ajaran Islam dengan dalil yang menyertainya dan bagi yang belum melakukannya mereka juga memiliki opini tersendiri.

B. Pembahasan

Berdasarkan temuan data yang diperoleh, bom bunuh diri bukan merupakan jihad agama dan celana cingkrang serta jenggot tidak bisa menjadi tolak ukur radikalisme. Seorang ulama Indonesia Gus Miftah juga mengatakan dia tidak menyetujui apabila isu radikalisme dikaitkan dengan cadar dan celana cingkrang. Keekstriman radikalisme tidak bisa dihubungkan pada celana cingkrang dan orang berjenggot karena hampir tidak dilakukan identifikasi terkait pelaku pengeboman. Selanjutnya celana cingkrang dan juga jenggot merupakan salah satu sunnah dan ajaran yang memiliki dalil walaupun ada perbedaan pendapat pada kalangan ulama. Sesungguhnya penampilan bukan menjadi tolak ukur radikalisme tapi ideologilah yang memiliki peran penting dalam menciptakan aksi radikalisme. Yusuf Al-Qardhawi mengungkapkan faktor radikalisme disebabkan proses belajar agama secara doktriner dan memahami agama setengah-setengah. Hal ini sering terjadi pada kalangan pelajar atau mahasiswa dari sekolah atau perguruan tinggi berlatar belakang umum. Namun *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam agama juga tidak dibolehkan. Lazimnya *ghuluw* ini didorong oleh *ghirah* (semangat) beragama yang tinggi. Selanjutnya wasathiyah bermakna pertengahan. Islam mengajarkan wasathiyah yang termaktub pada QS. Al Baqarah ayat 143 yang artinya:

"Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan".

Seperti yang dikatakan oleh ulama besar Yusuf Al-Qardhawi bahwa washathiyah bukanlah pemikiran Islam yang berorientasi budaya negeri-negeri tertentu, sekte-sekte tertentu, mazhab-mazhab tertentu, jama'ah-jama'ah tertentu ataupun karena zaman tertentu, namun moderasi Islam adalah hakikat ajaran Islam pertama kali yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, sebelum dicemari oleh kotoran pemikiran, dicampuri oleh tambahan-tambahan bid'ah, dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan pendapat dalam tubuh umat, diterpa oleh pandangan arah-arrah dan sekte-sekte Islam dan diwarnai oleh ideologi-ideologi asing. Maka dari itu universitas Islam seperti UIN Raden Fatah Palembang melakukan berbagai kegiatan moderat sehingga mahasiswa bisa berpikir terbuka dan menuju islam wasathiyah. Dimana ini bisa dilihat dari jawaban mahasiswa tentang menyikapi radikalisme dengan diperoleh poin-poin yaitu: a) celana cingkrang dan jenggot bukan termasuk ciri-ciri radikalisme, b) celana cingkrang dan jenggot tidak bermakna negatif berbeda dengan radikalisme yang bermakna negatif, c) bom bunuh diri bukan termasuk jihad agama, d) radikalisme dengan ajaran mengarah pada perbuatan berbahaya dan menyimpang berbanding terbalik dengan agama Islam dengan ajaran yang mengarah pada kebaikan/kebenaran (*haq*).

Lebih lanjut, Rubin dalam Aziz, menegaskan bahwa kaum radikal memiliki keyakinan bahwa dunia hanya terdiri dari dua kelompok, yaitu baik dan jahat (agama pilihan dan musuh). Kepastian diberikan kepada pemeluk agama pilihan. Janji akan masa depan tanpa kesusahan dikaitkan dengan pemisahan baik dan jahat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Radikalisme tidak pernah terlepas dari konsep islam wasathiyah. Dimana letaknya di pertengahan, tidak kekurangan dan tidak juga berlebihan. Pengenalan ciri-ciri radikalisme kadang masih mengalami kesulitan. Apalagi kalau berbicara tentang radikalisme maka akan di bahas tentang ideologi dan doktrin dari pihak-pihak yang berkepentingan. Sehingga isu yang berkembang telah mengkontruksi masyarakat pada pola pikir

bahwa radikalisme memiliki ciri-ciri celana cingkrang dan jenggot.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat terdepan khususnya mahasiswa dengan kampus berbasis Islam memiliki suatu pandangan yang dipetakan menjadi: a) celana cingkrang dan jenggot bukan termasuk ciri-ciri radikalisme, b) celana cingkrang dan jenggot tidak bermakna negatif berbeda dengan radikalisme yang bermakna negatif, c) bom bunuh diri bukan termasuk jihad agama, d) radikalisme dengan ajaran mengarah pada perbuatan berbahaya dan menyimpang berbanding terbalik dengan agama Islam dengan ajaran yang mengarah pada kebaikan atau kebenaran (*haq*). Penelitian ini hanya terbatas satu jurusan di kampus UIN Raden Fatah Palembang dan masih skala kecil. Analisa data yang dilakukan berdasarkan pandangan informan. Penelitian selanjutnya bisa dilakukan dalam skala besar untuk semua jurusan yang ada di kampus UIN Raden Fatah Palembang sehingga data yang di dapat akan lebih luas dan lebih mendalam. Selanjutnya bisa juga dilakukan penelitian di kampus-kampus wilayah Jawa.

B. Saran

Penelitian yang kami lakukan berdasarkan wawancara 5 Responden mengenai radikalisme. penelitian ini juga bersifat kualitatif menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dan studi lapangan (*field study*). Sebagai bahan panduan untuk dapat mengembangkan penelitian para peneliti untuk meneliti pada objek yang bercelana cingkrang dan juga berjenggot panjang, apakah uraian masyarakat luas sesuai dengan fakta objek terkait.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. "Teror dan Duka di Polsek Astana Anyar Bandung."
<https://www.detik.com/jabar/berita/d-6452524/teror-dan-duka-di-polsek-astana-anyar-bandung/2>, 2022.
- Arif, Khairan M. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha." <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/592> 11 (2020).
- Faiqah, Nurul. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam

- Indoensia yang Damai.” ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/5212/3166 17 (2018).
- Habibi, Ibnu. “Implementasi Moderasi Beragama dalam Mencegah Paham Radikalisme dan Intoleran di Kampung Kristen Bojonegoro.” <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/3426> (2022).
- Hafid, Wahyudin. “Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal).” jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/tafaqquh/article/view/371 (2020)
- Hantoro, Juli. “Kapolda Sumut: Pelaku Bom Bunuh Diri di Sibolga Bernama Solimah.” <https://nasional.tempo.co/read/1185095/kapolda-sumut-pelaku-bom-bunuh-diri-di-sibolga-bernama-solimah>, n.d.
- Misrah. “Moderasi Beragama untuk Mencegah Radikalisme dan Menjaga Persatuan Antar Umat Beragama di Desa Air Joman Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan.” <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/handayani/article/view/35860/185243> (2022).
- Munzir. “Identifikasi Isu Radikalisme di Pesantren Salafi.” <http://www.journal.lsamaaceh.com/index.php/kalam/article/view/54/537> (2019).
- Nurwendah, Annisa Fitri Amaliah dan Yusti Dwi. “Predisposisi Ortodoksi dalam Kajian Islam di Media Daring Sosial.” <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/4282> (2020).
- Ritonga, Sylvia Kurnia. “Motivasi Memakai Cadar dalam Perspektif Hukum Syariah pada Mahasiswi IAIN Padangsidempuan.” <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/TZ/article/view/54758> (2022).
- Sholikhah, Zumrotus. “Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia.” alafkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/324/2165 (2022).
- Sodik, Sandi Siyoto dan Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sodikin, Amir. “Bom Bunuh Diri di Gerbang Gereja Katedral Makassar dan Ancaman Teror Serentak.” <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/30/090623665>, 2021.
- Winarno. *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: UM PRESS, 2013.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. 1 ed. Jakarta: Kencana, 2014.